

BAB IV

ANALISIS FENOMENOLOGIS PENGARUH PANDEMI TERHADAP SPIRITUALITAS GENERASI MUDA ISLAM DAN KRISTEN DI KOTA BANJARMASIN

A. Penyajian Data Perubahan Pola Aktivitas Ibadah Generasi Muda Islam dan Kristen Banjarmasin di Masa Pandemi COVID-19

Data yang disajikan dalam bagian ini adalah seluruh data yang berhasil dihimpun dengan menggunakan teknik-teknik yang telah ditetapkan yaitu, wawancara dan dokumentasi serta merupakan data yang telah melalui proses *editing* sehingga diharapkan dapat memberikan jawaban yang diharapkan dalam penelitian ini. Data yang disajikan dalam bentuk uraian dengan keterangan seperlunya. Di samping itu, data diklasifikasikan sesuai dengan kategori serta uruan permasalahannya.

Penelitian ini berbicara tentang pandemi COVID-19 yang terjadi di penghujung akhir tahun 2019 dan masuk di Indonesia pada bulan Maret 2020. Dalam *Encyclopedia of Pestilence, Pandemics, and Plagues, Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)* telah ditemukan di Tiongkok Selatan pada November 2002 dan telah menginfeksi 8000 orang di wilayah China, Hongkong, Kanada, Vietnam, Taiwan dan Singapura, dan terus menyebar di wilayah China dan Taiwan hingga April 2004. Virus SARS memiliki karakteristik gejala seperti demam, batuk, dan kesulitan bernapas.¹ Virus SARS ini kembali membuat dunia

¹ Joseph P. Byne, *Encyclopedia of Pestilence, Pandemics, and Plagues*. (United States of America: Greenwood Press, 2008), 630.

heboh dengan jenis yang baru yaitu SARS Coronavirus 2 (SARS-Cov-2) yang kemudian jenis penyakitnya diberi nama oleh Komite Internasional untuk Taksonomi Virus (ICTV) dengan sebutan COVID-19 dan disetujui oleh World Health Organization (WHO).² Penyakit ini dideklarasikan sebagai penyakit yang disebabkan oleh virus bernama Coronavirus pernapasan akut parah. Sehingga penulis tertarik mengetahui pengaruh pandemi COVID-19 terhadap aktivitas ibadah dan konektivitas manusia dengan Tuhan di masa pandemi dengan segala keterbatasan seperti dilarangnya berkumpul atau melakukan aktivitas keagamaan dengan massa yang banyak. Penulis mengklasifikasikan perubahan pola aktivitas ibadah generasi muda Islam dan hubungannya dengan spiritualitas Islam dan Kristen dalam perspektif fenomenologi.

1. Perubahan Pola Aktivitas Ibadah Generasi Muda Islam Banjarmasin

Pada bagian ini penulis menggambarkan pola aktivitas generasi Muda Islam Banjarmasin di masa pandemi berdasarkan hasil wawancara dengan 10 (sepuluh) responden generasi muda Islam di Banjarmasin yang dilakukan penulis. Berdasarkan jawaban semua responden menyatakan bahwa terdapat pola aktivitas ibadah yang berubah selama pandemi COVID-19, khususnya ketika ada Surat Edaran Nomor 13 Tahun 2021 tentang pembatasan pelaksanaan kegiatan keagamaan di rumah ibadah yang ditetapkan di Jakarta oleh Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas.³ Sampai dengan tahun 2023 COVID-19 saat ini sedang bertransisi

² “Mengenal Hubungan COVID-19 dan SARS-Cov-2, <https://indonesiabaik.id/infografis/mengenal-hubungan-covid-19-dan-sar-cov-2>.

³“Surat Edaran Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2021 Tentang Pembatasan Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Di Rumah Ibadat Kementerian Agama RI,” diakses 21 Mei 2023, <https://kemenag.go.id/informasi/surat-edaran-menteri-agama-nomor-13-tahun-2021-tentang-pembatasan-pelaksanaan-kegiatan-keagamaan-di-rumah-ibadat>.

dari pandemi menuju endemi sehingga masih perlu kehati-hatian dalam aktivitas yang berkerumun sesuai dengan Arahan terkait Penyelenggaraan Buka Puasa Bersama.⁴ Upaya untuk mengurangi, mengendalikan, dan memutus mata rantai pandemi COVID-19 dengan surat edaran tersebut yang membatasi kegiatan keagamaan di rumah ibadah. Sebelum pandemi COVID-19 menjangkiti Indonesia, khususnya di Kota Banjarmasin, aktivitas ibadah agama Islam yang dilaksanakan secara bersama seperti salat jum'at, salat fardhu berjamaah, salat tarawih, salat idul fitri dan pengajian dilakukan sebagaimana mestinya. Namun dengan adanya pandemi COVID-19 membuat segala aktivitas ibadah komunal menjadi dibatasi.

Pada 22 Maret 2020 pandemi COVID-19 mulai memasuki wilayah kota Banjarmasin, Wardah merasa terkejut dengan situasi awal pandemi yang menyebabkan segala aktivitas dilarang khususnya masyarakat yang harus bertumpu pada upah harian tentu merasakan dampak ekonomi yang signifikan.⁵ Begitu pula dengan pola aktivitas ibadah, Wardah dan Khaidir menyetujui perihal pembatasan aktivitas ibadah berjamaah di masa pandemi COVID-19 berubah, tetapi aktivitas ibadah wajib yang dapat dilakukan sendiri tidak berubah, justru cenderung meningkat. Hal tersebut juga diakui oleh 8 responden lainnya. Salah satu faktor yang menyebabkan peningkatan aktivitas ibadah yaitu rasa bosan yang membatasi segala kreativitas dalam kehidupan sosialnya. Khaidir mengatakan bahwa pola aktivitas ibadah selama masa pandemi tidak terlalu berbeda dengan sebelum pandemi bahkan tidak ada dampak negatif yang dirasakan oleh Khaidir dan

⁴ Dokumen Surat Sekretaris Kabinet Republik Indonesia Nomor 38/Seskab/DKK/03/2023.

⁵ Wawancara dengan Wardatul Jannah di rumahnya, tanggal 15 April 2023, pukul 16.30 WITA.

keluarga dari segi ekonomi terasa stabil bahkan bertumbuh. Namun, tidak dapat dipungkiri selama pandemi segala aktivitas yang dilarang membuat kegiatan terhambat dan perasaan khawatir serta sedih akan pandemi yang tidak kunjung hilang, dia sekeluarga menjadi lebih waspada serta menjaga kebersihan. selengkapnya dia mengatakan sebagai berikut:

Kurang lebih *aja*, tapi menurut aku kalau kualitas ibadah sendirinya meningkat, seperti salat di nisfu sya'ban tidak bisa jamaah karena dirumah lebih khusyuk lebih tenang soalnya ibadah komunal tuh biasanya ribut dan apalagi dipandemi *tuh* aku *tuh* waswas *pang*, anti *banar* dengan covid *serumahan*, jadi ibadah dirumah *tu* lebih menenangkan karena kelompok kecil dan menghindari waswas terjangkit COVID dan lain-lain *tu nah*. Ketika jadi imam pun bawa sajadah sendiri saking waswasnya. Mungkin karena aktivitas di luar dilarang kita banyak bersentuhan dengan handphone sendiri, dengan memperbanyak menonton tausiyah-tausiyah untuk membantu meningkatkan keimanan.⁶

Begitu pula Zubair yang merasakan perubahan pola aktivitas ibadah berjamaah di wilayah tempat tinggalnya. Di masa awal COVID-19 masuk ke Indonesia, di akhir Maret 2020 kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) diberlakukan. Segala aktivitas ibadah berjamaah tidak dibolehkan untuk dilaksanakan pada masjid-masjid setempat. Zubair menjelaskan bahwa terdapat beberapa tetangganya tempat dia berdiam menganggap penting diadakannya salat berjamaah seperti salat jum'at dan kegiatan keagamaan berjamaah lainnya sehingga diadakan salat berjamaah di langgar setempat secara diam-diam dengan jumlah jamaah yang terbatas. Lebih lengkapnya Zubair menjelaskan:

Jelas ada, sedikit cerita, di keluarga saya ada yang kena covid ketika awal-awal, di bulan ramadhan itu tidak ada salat berjamaah di kampung, tidak salat jumat juga, jadi itu sangat susah, bahkan kami di kampung berjamaahnya diam-diam *aja* beberapa orang di langgar untuk shalat

⁶ Wawancara dengan Khaidir Akbar di Kampus UIN Antasari Banjarmasin, tanggal 6 Februari 2023, pukul 12.27 WITA.

berjamaah, bahkan salat jumatnya di langgar, jadi tidak sampai 10 orang, bertaklid lah menggunakan mazhab yang bisa membolehkan 10 orang atau kurang dari 40 orang untuk salat jumat, bahkan salat idul fitri 2020 itu salatunya di langgar kampung.⁷

Zubair menjelaskan bahwa selain berdampak pada spiritualitas, pandemi COVID-19 juga berdampak pada dunia pendidikan, sosial dan ekonomi. Bagi keluarga Zubair yang memiliki rumah Tahfidz al-Amanah selama pandemi COVID-19 tidak ada kegiatan yang boleh dilakukan dan para santri harus pulang kerumahnya masing-masing, sehingga pemasukan pada kegiatan tersebut nihil.

Di masa awal COVID-19, Zubair merasa *fine-fine* saja karena kepribadiannya yang tertutup dan tidak terlalu suka keramaian membuat kondisi pada saat itu terasa nyaman,”karena saya orangnya sedikit tertutup atau sedikit introvert, jadi jiwa introvertnya itu keluar”.⁸ Walaupun begitu, sebagai manusia yang naluriannya adalah makhluk sosial ditambah pandemi COVID-19 yang tidak kunjung hilang membuat Zubair bosan berada di rumah saja, “awalnya ya senang-senang saja, tapi setelah satu tahun 2 tahun itu baru saya merasa bosan dalam rumah saja”.⁹ Hal ini sejalan dengan Khaidir yang menyampaikan bahwa pandemi menghalangi kreativitasnya dalam bersosial dan berkarya, “menghambat aktivitas sehingga mengakibatkan tersumbatnya kreativitas”,¹⁰ akan tetapi dia tetap menghargai keputusan pemerintah selama itu untuk percepatan pemulihan pandemi COVID-19, “kalau itu memang untuk percepatan pemulihan ya tidak mengapa

⁷ Wawancara dengan Abdullah Zubair di rumahnya, tanggal 10 Januari 2023, pukul 16.30 WITA.

⁸ Wawancara dengan Abdullah Zubair di rumahnya, tanggal 10 Januari 2023, pukul 16.30 WITA.

⁹ Wawancara dengan Abdullah Zubair di rumahnya, tanggal 10 Januari 2023, pukul 16.30 WITA.

¹⁰ Wawancara dengan Khaidir Akbar di Kampus UIN Antasari Banjarmasin, tanggal 6 Februari 2023, pukul 12.27 WITA.

lah”.¹¹ Selain itu, Ajila pun merasa keadaan tersebut membuat dia sedih, namun dia tetap menerima bahwa pembatasan tersebut untuk kebaikan bersama, “saya merasa sedih dan sedikit kecewa, tapi keadaan mengharuskan seperti itu jadi terima-terima saja”.¹² Responden lainnya pun mendukung untuk tetap menghargai pemerintah dengan menjaga protokol kesehatan dan tidak berkerumun.

Saat itu umi saya terkena COVID-19 hingga dirawat di rumah sakit, selama 2 minggu, dan itu kan sendiri, sehingga kurang makan, disitu muncul rasa kepasrahan kepada Allah, seandainya waktu itu sudah waktunya, jadi pasrah saja. Tapi alhamdulillah beliau sehat kembali, disitu rasa syukurnya beda pada saat kita bersyukur pada kondisi biasa *aja*. ujar *urang* Banjar *tuh bujur bujur basyukur lah*.¹³

Kalimat di atas menunjukkan bahwa Zubair dan keluarganya pernah terpapar virus COVID-19 yang menyebabkan mereka harus isolasi mandiri, bahkan ibunda Zubair terserang virus COVID-19 cukup berat hingga mengharuskannya dilarikan ke rumah sakit. Zubair meyakini virus ini merupakan kehendak Allah kemudian muncul rasa kepasrahan Zubair beserta keluarga apabila harus sampai pada tahapan merenggut nyawa seseorang. Tak lupa Zubair juga bersyukur dengan keadaan apa saja yang diberikan oleh Allah Swt. baik itu keadaan baik ataupun buruk dalam hidupnya. Situasi tersebut juga dirasakan oleh Munawar, Munawar merasa pandemi COVID-19 tidak terlalu berdampak dari aktivitas sehari-harinya karena sebelum pandemi pun ia jarang keluar rumah. Namun, dia dan keluarga pernah di vonis terjangkit virus ini, yang membuat dia dan keluarga lebih banyak

¹¹ Wawancara dengan Khaidir Akbar di Kampus UIN Antasari Banjarmasin, tanggal 6 Februari 2023, pukul 12.27 WITA.

¹² Wawancara dengan Ajila di Kampus UIN Antasari Banjarmasin, tanggal 6 Maret 2023, pukul 14.00 WITA..

¹³ Wawancara dengan Abdullah Zubair di rumahnya, tanggal 10 Januari 2023, pukul 16.30 WITA.

berdoa dan berikhtiar untuk kesembuhan dari virus yang menyeranginya. Tentu Munawar merasa perubahan pola aktivitas yang terjadi secara spesifik adalah saat salat jum'at yang biasanya dilakukan berjamaah ditiadakan untuk sementara waktu. Munawar merasa pengaruh pandemi COVID-19 yang paling terasa adalah di pertengahan tahun 2020,¹⁴ hal tersebut juga disetujui oleh responden lainnya.

Perubahan pola aktivitas ibadah dilakukan secara berjamaah juga dirasakan oleh Khairina yang mana dia merasa situasi baru di dalam hidupnya melaksanakan salat Idul Fitri dengan kondisi yang berjarak dan salat tarawih pun hanya boleh dilaksanakan di rumah saja. Dia meyakini bahwa kecemasan yang menimpanya adalah kondisi yang wajar dan Allah dapat menjaganya, tentunya diiringi dengan usaha menerapkan protokol kesehatan dan menjaga kesterilan makanan. Lebih lengkapnya Khairina menjelaskan sebagai berikut.

Rasa cemas di dalam hati ada, tapi karena Allah ada tetap optimis, manusia ini biasanya kalau kena baru bisa percaya, kita realistis saja kalau Allah selalu menjaga kita, tapi kita juga harus makan sehat, tidak menutup kemungkinan untuk membatasi kegiatan sosial *gitu*, sebelum covid-19 juga ada flu burung 15 tahun yang lalu, adanya agama mejadi penawar untuk jiwa yang gundah.¹⁵

Dapat dilihat dari beberapa redaksi responden, penulis menemukan bahwa aktivitas ibadah yang dilakukan secara berjamaah berubah dan kondisi tersebut merupakan kondisi yang baru bagi generasi muda Islam. Berbeda dengan pola aktivitas ibadah yang dapat dilakukan sendiri, mereka merasa tidak banyak berubah, hanya saja mereka mendapati makna ibadah yang lebih dalam dari sebelumnya dan memaknai konsep tasawuf seperti sabar, syukur, tawakal, *mahabbah* dan nilai

¹⁴ Wawancara dengan Akhmad Munawar di Kampus UIN Antasari Banjarmasin, tanggal 6 Maret 2023, pukul 11.00 WITA.

¹⁵ Wawancara dengan Khairina secara daring, tanggal 10 Januari 2023, pukul 09.00 WITA.

ajaran tasawuf lainnya secara lebih nyata di tengah situasi COVID-19 yang menakutkan. Mereka juga menganggap bahwa pendidikan agama yang mereka tempuh sebelumnya menjadi anugerah yang patut untuk disyukuri karena dengan agama dapat membuat hati mereka lebih tenang karena percaya bahwa Tuhan yang selalu melindungi mereka dan keluarga di mana pun dan dalam kondisi apa pun.

2. Perubahan Pola Aktivitas Ibadah Generasi Muda Kristen Banjarmasin

Pandemi COVID-19 bagi generasi muda Kristiani membuat pola aktivitas ibadah berubah total dari awalnya ibadah dilakukan rutin setiap minggu di gereja menjadi ibadah dengan jemaah yang terbatas dan bagi sebagian yang lain harus dilaksanakan melalui daring. Generasi muda Kristiani merasa terdapat suasana yang hilang sejak adanya pandemi COVID-19, dimana kebiasaan bertegur sapa setelah beribadah tidak lagi sama seperti sebelumnya. Kewajiban menggunakan masker dan menjaga jarak kemudian menghalangi kebiasaan bertegur sapa dan kebersamaan saat beribadah.

Pada bagian ini penulis menggambarkan pola aktivitas generasi Muda Kristen Banjarmasin di masa pandemi berdasarkan hasil wawancara dengan 10 responden yang dilakukan penulis. Semuanya mengakui adanya perubahan pola aktivitas ibadah dan 5 (lima) diantaranya menyatakan bahwa secara rasa kekhidmatan dalam beribadah berubah bahkan cenderung berkurang. Estherina mengakui peribadatan setiap minggu yang dilakukan melalui daring menyebabkan kualitas ibadah berkurang dari segi rasa khidmat, namun dari aktivitas ibadah lain seperti berdoa lebih meningkat karena merasa sedang berada diujung tanduk

kehidupan.¹⁶ Sama halnya dengan generasi muda Islam, dari segi ekonomi, sosial, dan pendidikan generasi muda Kristiani juga mengalami perubahan yang signifikan. Estherina menyebutkan pemasukannya sebagai pengajar *private* anak Sekolah Dasar diliburkan karena tidak semua murid menginginkan pembelajaran dipindahkan secara daring. Sejalan dengan Yoga, Abi, dan Gana yang merupakan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi GKE Banjarmasin yang memiliki program rutin dari kampusnya untuk menjaga spiritualitas seperti kegiatan ibadah kategorial untuk menampung jiwa-jiwa muda tetap dekat dengan Tuhan yang diwajibkan setiap minggu. Mereka merasa perubahan aktivitas ibadah dari segi konektivitas dengan Tuhan atau merasa sukacita dalam beribadah cenderung berkurang selama pandemi COVID-19. Walaupun ibadah wajib setiap minggu tidak pernah terlewatkan, namun beribadah lewat *live streaming* tidak *worth it* bagi mereka. Yoga menjelaskan seperti ini,

Rasa berbeda, tapi tetap sama yaitu untuk terkoneksi dengan Tuhan, ibadah itu ranah pribadi dan terserah diri sendiri penerimaan ibadahnya, kalau lagi fokus ibadah ya beribadah, kalau nggak ya nggak. Ibadah pemuda dan remaja, live streaming zoom, bedanya. adalah sukacita dalam peribadatan. Saya rutin ibadah selalu tidak terlewatkan.¹⁷

Responden lainnya yang bernama Abi merupakan pemuda yang aktif pelayanan di gerejanya karena dia hobi bermusik, Abi menjelaskan bahwa di awal pandemi COVID-19 selama kurang lebih 3 bulan gerejanya *vacum* dalam dunia pelayanan sampai gerejanya memutuskan untuk melakukan peribadatan secara online. Abi kembali melakukan pelayanan dengan berhadir di gerejanya secara luring yang dihadiri oleh para petugas pelayanan setiap minggu di gerejanya, jemaat

¹⁶ Wawancara dengan Estherina Mulyani, tanggal 12 Januari 2023, pukul 09.30 WITA.

¹⁷ Wawancara dengan Yoga, tanggal 12 Januari 2023, pukul 10.30 WITA.

lainnya melakukan ibadah secara online yaitu menggunakan Zoom dan YouTube *live streaming*.¹⁸ Selama pandemi Abi mengungkapkan bahwa terjangkit atau tidaknya virus tersebut adalah hasil dari sebab akibat yang dilakukan manusia, bukan semata-mata karena Tuhan. Jika menjaga protokol kesehatan yang baik maka peluang untuk terjangkit virus COVID-19 pun menjadi kecil. Abi setuju bahwa pandemi membuat dia takut, namun dia tidak menyangkal keadaan ini, dia tetap menerima sebagai sesuatu yang harus dijalani dalam kehidupan.

Sejalan dengan Philips, ia mengungkapkan bahwa pola aktivitas ibadah yang dirasakan berubah yang biasanya bersama-sama dengan jemaat di masa pandemi COVID-19 hanya dilakukan terbatas bersama keluarga. Namun, aktivitas ibadah tersebut merupakan ibadah yang memang selalu rutin dilakukan oleh Philips sehingga ia merasa ibadah tersebut tidak berubah hanya polanya saja yang berubah. Dia juga menyampaikan bahwa di gerejanya terdapat ibadah pemuda pemudi yang ditiadakan saat pandemi COVID-19. Di masa itu, dia menganggap bahwa spiritualitas meningkat seiring dengan bertambahnya interaksi dengan Tuhan yakni sering berdoa dan mengingat Tuhan lebih banyak, orang tua juga selalu mengingatkan untuk dekat dengan orang tua dan menjaga baik dari kesehatan maupun rohani.¹⁹

Penulis mendapati semua responden generasi muda Kristiani merasa pola aktivitas ibadah yang berubah bukan menjadi penghalang mereka untuk dekat dengan Tuhan. Mereka justru lebih banyak berdoa, membaca Alkitab dan menjaga

¹⁸ Wawancara dengan Abimanyu di STT GKE Banjarmasin, tanggal 6 Maret 2023, pukul 11.00 WITA

¹⁹ Wawancara dengan Philips Silwanus Elifiel Sembiring, tanggal 5 April 2023, pukul 10.30 WITA.

kesehatan serta turut mendukung pemerintah untuk membatasi aktivitas ibadah ataupun kegiatan berkumpul lainnya sebagai upaya mempercepat pemulihan kota Banjarmasin dari virus mematikan ini.

B. Analisis Pengaruh Pandemi COVID-19 terhadap Spiritualitas Generasi Muda Islam dan Kristen di Kota Banjarmasin

Selama masa pembatasan kegiatan agama terutama segala aktivitas berkaitan dengan berkumpul dilarang, hal tersebut sangat mempengaruhi keimanan generasi Islam dan Kristen baik berupa peningkatan maupun penurunan. Selain segi peribadatan dan keimanan, sektor ekonomi, sosiologis dan pendidikan pun turut terganggu. Penulis menemui banyak penelitian yang mengulik tentang dampak pandemi COVID-19 secara ekonomi, sosiologis dan pendidikan, namun belum banyak yang meneliti tentang pengaruhnya terhadap keimanan atau disebut juga dengan spiritualitas.

1. Nilai Tasawuf Generasi Muda Islam Banjarmasin di Masa Pandemi COVID-19

Terdapat nilai-nilai tasawuf yang penulis dapatkan dari temuan di lapangan oleh generasi muda Islam Banjarmasin di masa pandemi COVID-19, sebagai berikut:

a. Sabar Ketika Menghadapi Cobaan Tertular Virus COVID-19

Sabar berdasarkan perspektif sufi diartikan sebagai menjalankan perintah Allah Swt., menjauhi apa yang dilarang dan menerima cobaan yang diberikan oleh Allah Swt. dengan kelapangan hati. Sayyid al-Jurjani berpandangan mengenai arti sabar yaitu tidak mengeluh terhadap siapapun mengenai sakitnya cobaan kecuali

kepada Allah Swt. Imam al-Ghazali menjelaskan mengenai pembagian sabar ada tiga tingkatan, yaitu: 1) sabar dalam menahan syahwat dan menghilangkan hal-hal yang berkaitan dengannya, 2) Sabar saat mengalami gangguan dari orang lain, baik itu perkataan maupun perbuatannya, 3) sabar saat menerima musibah seperti sakit atau ditinggalkan oleh orang yang disayangi.²⁰

.... وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ
 dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (Q.S. Al-Baqarah/2: 177)²¹

Ayat di atas dimaknai bahwa apabila seorang menghadapi ujian lalu bersabar maka Allah Swt. memberikan label kepada orang tersebut sebagai orang yang beriman dan bertakwa. Di masa pandemi COVID-19, generasi muda Islam di kota Banjarmasin menghadapi virus menular ini dengan berbagai macam reaksi, namun semua responden penulis artikan memiliki sikap sabar yang baik. Sebagaimana Zubair menyebutkan bahwa “saat itu umi saya terkena COVID-19 hingga dirawat di rumah sakit, selama 2 minggu dan itu kan sendiri, sehingga kurang makan, di situ muncul rasa kepasrahan kepada Allah.” Zubair menerima keadaan tertularnya virus COVID-19, terutama kondisi ibundanya yang cukup parah sampai harus dilarikan ke rumah sakit. Zubair meyakini virus ini merupakan kehendak Allah kemudian muncul rasa kepasrahan Zubair beserta keluarga apabila harus sampai pada tahapan merenggut nyawa seseorang. Penggalan kalimat tersebut menunjukkan sikap sabar saat menerima musibah seperti sakit atau

²⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 172.

²¹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10*, 35.

ditinggalkan oleh orang yang disayangi sesuai dengan tingkatan sabar yang dijelaskan oleh Imam al-Ghazali.

b. Bersyukur Masih Diberikan Kesehatan dan Rezeki yang Cukup

Ibnu Ujaibah mendefinisikan syukur sebagai perasaan gembira karena mendapatkan kenikmatan bersamaan dengan mengerahkan anggota tubuh untuk taat kepada Sang Pemberi Nikmat dan dengan rendah hati mengakui nikmat yang telah Allah Swt. berikan.²² Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis syukur: 1) syukur dengan hati yaitu menyembunyikan kebaikan dari orang lain dan selalu mengisi hati dengan dzikir hingga tidak lupa dengan Allah Swt., 2) syukur dengan lisan yaitu mengucapkan rasa syukur terhadap Allah Swt. dengan kalimat tahmid atau kata-kata yang memperlihatkan rasa syukur, 3) syukur dengan anggota tubuh yaitu menggunakan nikmat Allah Swt. dengan taat kepada-Nya dan menjauhi larangan-Nya.²³ Sebagaimana dalam firman Allah Swt. berikut:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (Q.S Al-Baqarah/2: 152)²⁴

Di masa pandemi COVID-19 tergambar berbagai kesusahan dan rumitnya segala aktivitas, apalagi yang berkaitan dengan pencarian nafkah atau pekerjaan, pun dalam keagamaan, aktivitas ibadah mesti dibatasi, padahal sebagian orang meyakini dengan beribadah maka segalanya akan selamat karena memohon pada Sang Maha Kuasa. Ayat di atas dapat diartikan bahwa ketika seseorang bersyukur

²² Abdul Qadir Isa, *Haqa'iq an al-Tasawwuf*, 381.

²³ Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya' 'Ulum al-Din*, 185.

²⁴ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10*, 31.

maka Allah Swt. akan mengingat dan memberikan rezeki kepada manusia, sebagaimana pada penggalan ayat Q.S. Ibrahim/14: 7 yang memiliki arti “Sesungguhnya jika kalian bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepada kalian”. Bagi Zubair kesembuhan ibundanya merupakan nikmat yang menurutnya adalah buah dari kesabaran dan kepasrahannya kepada Allah Swt., “*alhamdulillah* beliau sehat kembali, disitu rasa syukurnya beda pada saat kita bersyukur pada kondisi biasa aja, ujar *urang Banjar tuh bujur bujur basyukur lah.*”²⁵

c. Bertawakal kepada Allah Swt. dalam Kondisi Apapun

Tawakal dalam bahasa Arab disebut *tawakkul*. Hakikat tawakal adalah membersihkan diri dari gelapnya pilihan dan menyerahkan segala sesuatu hanya kepada Allah Swt. serta tunduk dan patuh terhadap takdir dan juga hukum-Nya.²⁶ Sahl bin Abdullah mengartikan tawakal sebagai bentuk keberserahan kepada Allah Swt. terhadap apa yang dikehendaki. Allah Swt. berfirman,

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Katakanlah (Muhammad) "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal". (Q.S. At-Taubah/9: 51)²⁷

Ayat di atas dapat dimaknai sebagai bentuk kehambaan manusia yang di mana manusia adalah makhluk yang lemah dan Allah Swt. yang Maha Kuasa. Tidak hanya kondisi pandemi COVID-19 tetapi juga kondisi lainnya di dunia ini

²⁵ Wawancara dengan Abdullah Zubair di rumahnya, tanggal 10 Januari 2023, pukul 16.30 WITA.

²⁶ Sri Mulyati, *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia, Ed ke-1, Cet ke-4, (Jakarta: Kencana, 2011)*, 40.

²⁷ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10*, 157.

merupakan kehendak-Nya yang tertuang dan tercatat dengan baik di Lauh Mahfuz baik kenikmatan kemenangan maupun bencana kekalahan. Segala situasi dan kondisi yang terjadi pasti merupakan *qadha'* dan *qadar* dari Allah dan sama sekali bukan karena kemauan manusia. “Rasa cemas di dalam hati ada, tapi karena Allah ada tetap optimis”²⁸, ucap Khairina. Ia selalu berusaha untuk berpandangan baik kepada Allah Swt., ia meyakini bahwa Allah Swt. selalu menjaganya di situasi apa pun. Nella juga mengungkapkan bentuk tawakalnya yakni dengan mengingat bahwa kematian tidak diketahui oleh manusia satu pun, sehingga bertambah kesadaran untuk meningkatkan amal saleh dan mengurangi kemaksiatan yang baik sadar maupun tidak sadar sering dilakukan.

Tidak menyangka ini akan terjadi, dalam sekejap Allah menurunkan bala berupa pandemi yang mematikan 1000 bahkan jutaan korban jiwa dan itu menjadikan bahwa hidup di dunia ini tidak ada yang tau, umur itu tidak berbau, jadi sebisa mungkin kita hidup di dunia ini seolah-olah kita akan mati besok, jadi disaat kita menyadari hal tersebut, itu meminimalisir kita untuk berbuat maksiat.²⁹

Nella dan responden lainnya sependapat bahwa virus pandemi COVID-19 adalah kejadian mengejutkan dan mengubah segala pola aktivitas manusia. Mereka sepakat bahwa agama dan kembali kepada Tuhan merupakan solusi untuk menjawab rasa kekhawatiran dan ketakutan mereka akan kondisi sekitar yang di mana terdapat banyak korban akibat virus menular ini. Meyakini bahwa Allah sebagai pelindung satu-satunya, Wardah mengungkapkan bahwa “dikembalikan lagi ke agama bahwa ini adalah rencana Allah. Ada hikmah di balik itu seperti, kita jadi lebih bersih, *nggak* terlalu berkumpul kalau tidak ada suatu yang penting.” Dari

²⁸ Wawancara dengan Khairina secara daring, tanggal 10 Januari 2023, pukul 09.00 WITA.

²⁹ Wawancara dengan Nella Amelia di Kampus UIN Antasari Banjarmasin, tanggal 5 Februari 2023, pukul 8.48 WITA.

diksi kalimat yang diucapkan oleh Wardah tercemin bahwa ia dapat mengambil hikmah dari situasi yang kurang mengenakkan ini.

d. *Mahabbah* dengan Melaksanakan Ibadah Fardhu dan Sunnah

Mahabbah diartikan sebagai rasa cinta kepada Allah Swt. dengan mematuhi Allah Swt. dan tidak menyukai sikap yang bertentangan dengan perintah-Nya, menyerahkan diri kepada Allah Swt. serta tetap bertauhid kepada Allah Swt. artinya tidak menduakan-Nya.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Ali Imran/3:31)³⁰

Terdapat penggalan-penggalan kalimat responden yang menunjukkan nilai *mahabbah* selama pandemi COVID-19, diantaranya yaitu “semakin berdoa minta perlindungan kepada Allah, salat mengingat Allah, agar merasakan ketenangan dalam hati kita”³¹, ucap Marlina. Ia berpendapat bahwa selama pandemi intensitas berdoanya lebih tinggi untuk memohon penjagaan yang lebih dari Allah Swt. kepada diri dan keluarganya. “Di rumah lebih khusyuk salat *nisfu* sya’ban lebih tenang soalnya ibadah berjamaah biasanya ribut dan apalagi di pandemi *tuh* aku *tuh* waswas *pang*, anti *banar* dengan covid *serumahan*” Munawar menjelaskan bahwa ibadah sendiri di rumah lebih menenangkan karena memiliki *trigger* seperti takut tertular dan takut akan kematian secara tiba-tiba apabila sampai tertular virus ini.

³⁰ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-10*, 71.

³¹ Wawancara dengan Marlina di Kampus UIN Antasari Banjarmasin, tanggal 3 Desember 2022, pukul 8.48 WITA.

Sama halnya dengan yang lain, Syarwani dapat melakukan ibadah fardhu dan sunnah sendiri karena telah memiliki pemahaman tentang ibadah-ibadah tersebut, namun ia hanya menyayangkan tidak dapat bersalaman ketika hari kemenangan tiba yaitu Idul Fitri & Idul Adha. Lebih lengkapnya Syarwani menjelaskan “bisa melakukan ibadah sendiri, pada saat *lockdown* saja tidak bisa shalat berjamaah di masjid atau langgar, hari raya tidak bisa bersalaman *itulah* sangat tidak menyenangkan.” Penulis mendapati kesamaan terhadap responden lainnya, misalnya Khadir yang di masa kebosanannya hanya berada di rumah saja, ia dapat melakukan ibadah lebih banyak, “kita bisa salat sendiri dirumah dan itu jadi lebih banyak lagi ibadah individual yang dilakukan yang *asalnya* 1 juz aja mengaji di bulan Ramadhan jadi 2 juz, karena gabut. Hal tersebut dapat penulis tarik kesimpulan bahwa mereka memiliki rasa cinta atau *mahabbah* kepada Allah Swt. dapat dibuktikan dari meningkatnya amal ibadah dan tetap bertauhid kepada Allah Swt.

2. Cara Menjaga Spiritualitas Generasi Muda Kristen Banjarmasin di Masa Pandemi COVID-19

Ujian iman yang melanda seluruh umat beragama terjadi di masa pandemi COVID-19. Menghadapi situasi ini, selain hubungan diri sendiri dipertegas, hubungan dengan sesama manusia dan Tuhan juga perlu terus dibenahi dengan lebih peka dan sadar akan suara Tuhan, duara hati batin dan suara hati manusia. Inilah yang menjadi poin utama yang perlu dipahami dalam spiritualitas Kristiani yaitu keheningan hati. Henry JM. Nouwen memaparkan bahwa keheningan disebut *solitudo*, akar kata dari *solus* memiliki arti sendiri. Keheningan dicitakan sebagai

kualitas batin atau sikap yang tidak secara nyata ditentukan oleh kesendirian jasmani, karena keheningan yang autentik adalah keheningan yang berada di hati manusia.³² Selama pandemi COVID-19 banyak sekali timbul rasa kekhawatiran, kegundahan, kesulitan dan sebagainya. Sehingga penting bagi generasi muda Kristen untuk menjaga spiritualitas dengan cara sebagai berikut:

a. Berdoa

Menurut David dalam bukunya *Beriman dan Berilmu*, ia menjelaskan bahwa kebiasaan berdoa adalah bentuk menjaga spiritualitas dari kemerosotan amal sebagaimana yang sudah dipelajari tentang pentingnya berdoa. Yoga menambahkan intensitas berdoa hampir setiap hari, ia menjelaskan bahwa “Minta pertolongan selalu dalam bentuk doa, segala apa yang kita lakukan perlu sekali kita berdoa”, ia memahami bahwa doa tidak hanya wajib dipanjatkan saat pandemi, tetapi juga wajib dilakukan setelah pandemi berakhir sebagai bentuk syukur masih diberikan kehidupan.

Begitu pula dengan Philips, ia menyebutkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mengingatkan ibadah seperti berdoa juga membangun kenyamanan dalam beribadah selalu dibiasakan dari rumah. “Karena keluarga *ulun* berasal dari keluarga yang taat dengan agama, ini tanda-tanda kiamat ini peringatan dari Tuhan. Jadi *ulun* lebih sering doa”.

b. Beribadah dengan Sesama Manusia

Walaupun di masa pandemi COVID-19 tidak dapat melaksanakan ibadah secara luring, generasi muda Kristen tetap konsisten melaksanakan ibadah minggu

³² Henry, *Mengapai Kematangan Rohani*, 33-34.

di rumah secara daring. Keadaan tersebut tidak membuat koneksi dengan sekitar menjadi hilang, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa interaksi dengan sesama manusia berkurang dan terbatas. Yoga, Abi, Gana, Flora tetap melakukan pelayanan dan merasa bahwa ibadah di gereja memiliki tingkat kekhusyukan lebih tinggi dibanding beribadah hanya secara daring. Selaras dengan perkataan Marthin Luther yang membahas bahwa ibadah pribadi menjadi dingin apabila tidak dihubungkan dengan kehidupan di tengah-tengah persekutuan³³.

Estherina mengungkapkan bahwa ia harus bersabar dengan kondisi pelayanan di gereja yang dibatasi, ia sebagai pelayanan pemusik di gerejanya. Selengkapnya ia menjelaskan sebagai berikut “banyak berdoa, *denger* lagu rohani tetap percaya kepada Tuhan, merenungi firman Tuhan untuk menenangkan diri dan sabar dengan Pandemi COVID-19, kesabaran persekutuan ibadah kelompok yang terbatas”.

c. Melibatkan Diri dalam Pelayanan

Peran generasi muda Kristen menjadi sangat penting selama pandemi COVID-19 yang di mana mereka dapat lebih dipercayai untuk melakukan pelayanan di gereja karena kondisi tubuh mereka yang masih bugar. Keterlibatan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan sebagai bentuk pengabdian diri kepada agama serta sebagai rasa bergantung kepada Tuhan. Estherina, Flora, Abi tetap bersedia menjadi pemusik di gerejanya untuk melayani peribadatan setiap minggu setelah diperbolehkannya ibadah secara daring. Bagi mereka, menjadi pemusik

³³ David Cupples, *Beriman dan Berilmu: Spiritualitas Mahasiswa Teologi dan PAK*, 6 (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 65.

d. Membaca Kitab Suci

Jawaban 7 dari 10 responden menyebutkan mereka lebih banyak berinteraksi dengan kitab suci selama masa pandemi. Apalagi ditambah dengan huru hara berita COVID-19 yang sempat membuat percaya-tidak percaya oleh beberapa orang. Sedangkan 3 di antaranya menganggap sama saja sebelum pandemi dan saat pandemi yang memang dibiasakan untuk membaca kitab sucinya. Ungkapan Philips yang menyatakan lebih intensif membaca Alkitab sebagai berikut.

Karena keluarga *ulun* berasal dari keluarga yang taat dengan agama, ini tanda-tanda kiamat, ini peringatan dari Tuhan, jadi dari orang tua *ulun* lebih sering doa, baca kitab suci, *ulun* merasa lebih *aware* dengan diri *ulun* karena mendengar berita tentang jumlah kematian dan jumlah orang yang terinfeksi diakibatkan oleh virus ini, jadi ingat mati dan takut.³⁴

Berdasarkan Pdt. Enta dan Pdt. Ripaldi sebagai informan penelitian, justru mengakui bahwa pandemi COVID-19 memiliki beberapa kendala yang bagi mereka sulit dalam memonitor pola aktivitas dan spiritualitas para generasi Muda Kristen, padahal wajib bagi mahasiswa STT GKE Banjarmasin untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang menjadi program rutin kampus.³⁵ Kendalanya seperti ketidakjujuran dalam mengisi presensi dan sulit menilai spiritualitas yang dinilai dari hubungannya dengan diri sendiri, sesama manusia dan Tuhan karena keterbatasan pembelajaran yang dilaksanakan seara daring dan para mahasiswa juga kembali ke kampung halaman masing-masing.³⁶

³⁴ Wawancara dengan Philips sebagai informan, 21 Februari 2023

³⁵ Wawancara dengan Enta sebagai informan, 18 Maret 2023

³⁶ Wawancara dengan Ripaldi sebagai informan, 8 Maret 2023

3. Spiritualitas Generasi Muda Islam dan Kristen di Masa Pandemi COVID-19 dalam Kajian Fenomenologi

Generasi muda Islam dan Kristen di masa pandemi COVID-19 banyak menghabiskan waktu di rumah khususnya untuk beribadah sehingga terdapat makna yang dapat diambil dari perspektif fenomenologi Annemarie Schimmel. Teori fenomenologi Annemarie Schimmel mengenai model cincin konsentris yang dinilai paling tepat untuk menemukan makna tertentu dari ritual keagamaan.³⁷ Lingkaran ini dimulai dari pertemuan luar bidang suci lalu masuk dalam setiap tahapan lapisan demi lapisan menuju intisari yang paling dalam sehingga membentuk kesadaran bahwa keberharapan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa dimana setiap harapan dan permohonan dipanjatkan hanya kepada-Nya sebagai realitas suci tak terjangkau namun selalu menjadi objek yang ingin didekati oleh setiap orang yang percaya pada-Nya.

Teori ini dapat dihubungkan dengan spiritualitas generasi muda Islam dan Kristen di masa pandemi COVID-19 seperti aktivitas ibadah yang tetap dilakukan di tempat ibadah dengan keadaan yang dibatasi. Seperti yang dilakukan Abi selama masa pandemi, Abi tetap melakukan pelayanan sebagai pemusik di gerejanya walaupun tanpa adanya jemaat yang hadir di tempat secara langsung, dia menjelaskan cara menjaga spiritualitas menurutnya adalah dengan dua cara yaitu meresapi lagu rohani dan diskusi keagamaan dengan teman-teman, lebih lengkapnya dia menjelaskan sebagai berikut “ada banyak lagu-lagu rohani dipelajari dan diresapi, seperti Haleluya, memuji Tuhan tidak hanya ketika sukacita

³⁷ Annemarie Schimmel, *Deciphering The Signs of God: A Phenomenological Approach to Islam*, 165.

tapi juga saat situasi sulit”. Keyakinan akan pertolongan Tuhan agar senantiasa merasa dekat dan harapan terkabulnya segala permohonan sehingga hal tersebut berada dalam lingkup ruang dan waktu yang suci telah menempati wujud lapisan terluar dalam lingkaran ini.

Adapun mengenai konsep ketuhanan yang diyakini bahwa hanya kepada Tuhan memanjatkan berbagai harapan, dari beberapa aktivitas. Tahapan ini para generasi muda yang merasa bahwa masa pandemi membuat kedekatan dengan Tuhan semakin dekat dengan berbagai pola aktivitas ibadah seperti bertambahnya pembacaan al-Qur’an, salat, dzikir bagi muslim dan tetap hadir ibadah dan melayani di gereja atau secara daring walaupun situasi yang dibatasi.

Kondisi di atas memasuki lapisan kedua atau lapisan dalam pertama yang berada di lingkaran cincin konsentris, hal tersebut beranjak dari dunia materi lalu masuk dalam dunia imajinasi dalam lapisan ini, saat kekhawatiran dan kecemasan melanda generasi muda akan kemungkinan terpaparnya virus COVID-19 keyakinan kepada Tuhan yang menjadi perlindungan dan memanjatkan berbagai harapan melalui aktivitas keagamaan tersebut. Zubair menjelaskan bahwa dia merasakan perbedaan spiritualitas akibat dampak dari pandemi COVID-19 seperti dalam pernyataan berikut “kami isolasi mandiri di rumah, jadi itu lebih memperbanyak salat dan bacaan dzikir di rumah sendiri, biasanya *kan* diluar ada majelis bisa menghadiri, kalau ini dirumah sendiri, jadi ada perbedaan.”³⁸

Bagi umat Muslim, berbagai harapan yang dipanjatkan lewat wujud doa yang menjadi tuntunan dalam meningkatkan spiritualitas seperti dzikir, salat sunnah,

³⁸ Wawancara dengan Abdullah Zubair di rumahnya Antasari Banjarmasin, tanggal 6 Januari 2023, pukul 14.00 WITA.

membaca al-Qur'an dan melalui tontonan ceramah agama atau pengajian lewat telepon genggam. Sebagaimana dirasakan oleh Ajila dia lebih rutin melakukan, salat sunnah, membaca al-Qur'an dan mendengarkan kajian-kajian keagamaan secara online di rumah agar membuat dia tenang dari rasa cemas selama pandemi COVID-19.³⁹ Khairina pun menyetujui bahwa adanya agama mejadi penawar untuk jiwa yang gundah.⁴⁰

Sedangkan bagi umat Kristiani mengikuti ibadah setiap minggu dengan *vibes* yang berbeda menjadi salah satu bentuk pengharapan agar pandemi segera berakhir dengan semakin banyak melakukan refleksi diri dan menyanyikan lagu kidung jemaat sebagai bentuk pujian terhadap Tuhan. Minta pertolongan selalu dalam bentuk doa, segala apa yang kita lakukan perlu sekali kita berdoa ucap Yoga dengan optimis. Tahapan tersebut termasuk dalam lapisan ketiga dari lingkaran cincin konsentris yaitu mereka telah merasakan pengalaman agama atau pengalaman Ilahiyah yang terjadi jauh di dalam kesadaran jiwa mereka. Sebagaimana pengakuan dari Estherina, Gana, Yoga dan Abi.

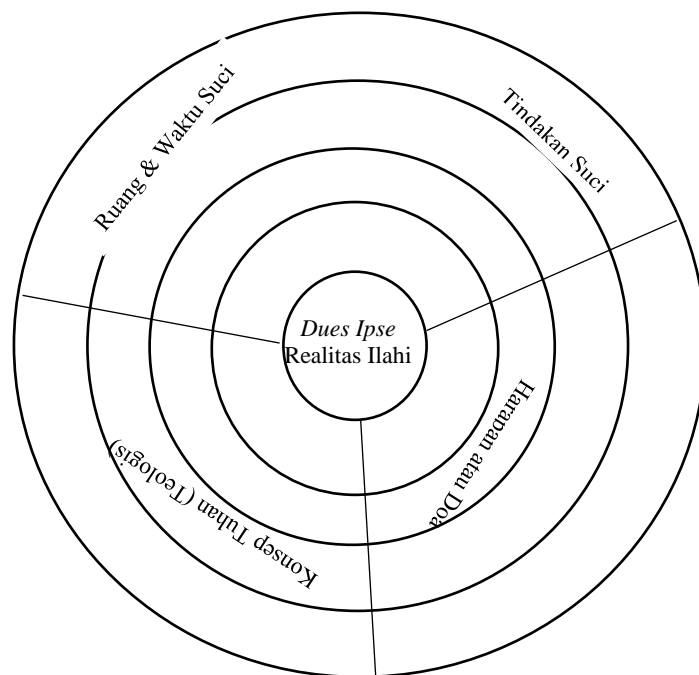
Selanjutnya, wujud lapisan terakhir yakni wujud lapisan keempat dimana Tuhan menampakkan Dia sebagai Tuhan yang Satu dan Mutlak atau disebut Schimmel sebagai *Deus Ipse* atau *Deus Absconditus*. Dia yang Satu dan Mutlak sebagai realitas ilahi menjadi titik pusat dalam lingkaran model cincin konsentris ini sehingga Dia lah tujuan utama dari adanya materi, imajinasi dan pengalaman agama dari generasi muda yang melakukan aktivitas keagamaan sebagai upaya

³⁹ Wawancara dengan Ajila di Kampus UIN Antasari Banjarmasin, tanggal 6 Maret 2023, pukul 14.00 WITA.

⁴⁰ Wawancara dengan Khairina secara daring, tanggal 10 Januari 2023, pukul 09.00 WITA.

mendekati realitas Yang Maha Tunggal. Semua responden sepaham mengartikan bahwa agama sangat membantu menjaga kedekatan antara manusia dengan Tuhan.

Sebagaimana tujuan dari menjaga spiritualitas di masa pandemi COVID-19 melalui berbagai aktivitas keagamaan baik yang dilakukan sendiri ataupun dilakukan secara berjamaah dengan jumlah yang terbatas telah membuat generasi muda Islam dan Kristen merasa dekat pada Tuhan Yang Maha Esa, maka lapisan demi lapisan yang dilalui dalam lingkaran model cincin konsentris ini telah menjadi ungkapan pemikiran dan perasaan yang berkaitan dengan realitas Ilahi. Berikut ilustrasi spiritualitas generasi muda Islam dan Kristen Banjarmasin selama pandemi COVID-19 dalam lingkaran model cincin konsentris:



Gambar 4.1. Lingkaran Model Cincin Konsentris Annemarie Schimmel

4. Pengaruh Pandemi COVID-19 berdasarkan Aspek Spiritualitas

Konsep *spiritual transcendence* menurut Piedmont berupa tiga aspek yaitu pengalaman ibadah (*prayer fulfillment*), kesesuaian dengan alam (*universality*) dan keterkaitan (*connectedness*). Dalam situasi sulit berupa pandemi COVID-19, generasi muda Islam Kristen memiliki keinginan kuat untuk mendekat kepada Tuhan dengan meningkatkan ibadah dan perbuatan baik lainnya. Hal ini diperlihatkan oleh generasi muda Islam dan Kristen yang mengaku bahwa mereka menyikapi pandemi COVID-19 dengan kepasrahan kepada Tuhan dan memperbanyak doa. Mereka bersyukur masih diberi keselamatan, sehingga menjadikan mereka semakin dekat kepada Tuhan serta mengaitkan situasi pandemi ini sebagai ujian bagi manusia.

Seperti yang disampaikan oleh Zubair yang berlatar belakang pendidikan agama menilai bahwa secara pribadi dia telah mengetahui teori-teori tentang ikhlas dan takdir, tetapi sebelum pandemi dia belum meresapi dan menerapkan teori tersebut dengan sebenarnya. Pandemi COVID-19 membuat Zubair memaknai konsep ikhlas, sabar, pasrah dan takdir lebih dalam karena rasa takut dan khawatir bahwa virus ini dapat menjangkiti siapa saja bahkan sampai meninggal dunia sehingga bertambah kuat keyakinan kepada Allah Swt. lebih lengkapnya, Zubair menjelaskan sebagai berikut:

Secara pribadi *lah*, karena latar belakang pendidikan agama, sudah mengetahui teori-teori, teori tentang ikhlas, takdir, sudah mengetahui. Di waktu pandemi COVID itu baru terasa, baru ada rasanya ketika ada ketakutan ada keluarga yang terkena covid lalu ada penyakit bawaan sampai meninggal, saya berpikir sebegitu mudahnya orang itu meninggal dunia, jadi dalam hati ada kekhawatiran, jadi bertambah kuat keyakinan kepada

Allah Swt. yang mulanya biasa aja walaupun *udah tau* teori, ketika pandemi tambah kekhusyukan dan keyakinannya.⁴¹

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data sebanyak 10 orang yang memiliki spiritualitas tinggi, 7 orang yang biasa-biasa saja dan 3 orang yang mengalami penurunan spiritualitas. Ketiga aspek spiritualitas generasi muda Islam dan Kristen dapat dilihat sebagai berikut:

a. *Prayer Fulfillment* (Pengalaman Ibadah)

Aspek pertama yakni *prayer fulfillment* (pengalaman ibadah), yaitu sebuah perasaan gembira dan bahagia yang disebabkan oleh keterlibatan diri dengan realitas transenden,⁴² dimana generasi muda Islam dan Kristen berusaha mencari rasa tenang dan tentram sebagai efek dari mengenal Tuhannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ajila bahwa “semakin berdoa minta perlindungan kepada Allah, salat mengingat Allah, agar merasakan ketenangan dalam hati kita”.⁴³ Sikap tersebut juga diikuti dengan kepasrahan dan sabar kepada Tuhan. Kepasrahan inilah yang akan mengarahkan individu kepada penerimaan akan kondisi kehidupannya, sehingga individu mampu bangkit dari keterpurukan untuk memulai lagi kehidupannya. Keyakinan ini akan mendorong individu untuk berusaha semaksimal mungkin dan membuat perencanaan strategis dengan harapan akan memberikan kemungkinan hasil akhir yang terbaik.

⁴¹ Wawancara dengan Abdullah Zubair di rumahnya, tanggal 10 Januari 2023, pukul 16.30 WITA.

⁴² Ralph Piedmont, “Spiritual Transendece and the Scientific Study of Spirituality. *Journal of Rehabilitation*,” *Alexandria: National Rehabilitation Counseling Association* 67, no. 1 (2001): 4–14.

⁴³ Wawancara dengan Ajila di Kampus UIN Antasari Banjarmasin, tanggal 6 Maret 2023, pukul 14.00 WITA.

Konsep spiritualitas Islam yang dikenal dengan tasawuf memiliki nilai-nilai ajaran yang mendasar, Bakri dalam bukunya *Akhlaq Tasawuf* menjelaskan bahwa ilmu tasawuf berkaitan dengan ranah kejiwaan (esoteris) yang di mana tasawuf mengajarkan tentang pembersihan diri yang memiliki tujuan pada perilaku terpuji.⁴⁴ Generasi muda Islam dapat disebut dekat dengan Tuhan apabila telah melaksanakan ibadah yang sesuai syariat Islam dan berperilaku terpuji, seperti bersabar dengan kesulitan yang menimpanya, bersyukur dengan segala kondisi, dan membantu sesama yang sedang kesusahan.

Begitu pula generasi muda Kristiani yang di masa pandemi COVID-19 terus menjaga spiritualitas dengan berdoa, mendengarkan lagu rohani, membaca firman Tuhan untuk menenangkan diri dan sabar dengan situasi sulit serta menolong sesama manusia, berkaitan dengan teori yang dipaparkan dalam buku David Cupples tentang cara menjaga spiritualitas.⁴⁵ Pada aspek *prayer fulfillment* diperoleh data sebanyak 14 orang dengan aspek *prayer fulfillment* yang tinggi, dilihat dari adanya usaha sebagian responden dalam membangun pemaknaan ritual ibadah yang dilakukan sebagai suatu kewajiban sebagai umat beragama. Sebagian responden lainnya menyebutkan baik biasa-biasa saja maupun penurunan aspek ini disebabkan mereka telah melakukan aktivitas ibadah sendirian sebelum pandemi dan kebiasaan tersebut terbawa pula di masa pandemi. Penurunan aspek ini juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang mengharuskannya untuk tetap bekerja di masa pandemi, sehingga untuk melakukan aktivitas ibadah secara daring di gereja tetap dilakukan namun dengan kualitas dan kebersamaan yang kurang terasa.

⁴⁴ Syamsul Bakri, *Akhlaq Tasawuf*, 1 ed. (Surakarta: EFUDEPRESS IAIN Surakarta, 2020).

⁴⁵ Cupples, *Beriman dan Berilmu: Spiritualitas Mahasiswa Teologi dan PAK*.

b. *Universality* (Universalitas)

Aspek kedua yaitu *universality* yang dapat diketahui dari interaksi individu dengan alam sekitarnya yang positif, terutama sebelum dan sesudah terjadinya musibah.⁴⁶ Termasuk meyakini kekuasaan Tuhan terhadap alam semesta. Tingkat *universality* yang tinggi tampak pada perilaku generasi muda Islam dan Kristen yang menjaga keseimbangan alam untuk meminimalkan kemungkinan terjadi pandemi COVID-19. Seperti pernyataan Nella Amelia sebagai berikut:

Saat melihat berita-berita di televisi itu di manapun itu, pandemi memakan banyak sekali korban, yang mana korbannya tidak sedikit, sangat banyak bahkan korban-korban jiwa terpapar Covid, jadi di dalam diri ini berpikir secara otomatis ini merupakan kuasa Allah Yang Maha Berkehendak segala sesuatu apa yang ia inginkan dengan sekejap ia mampu mematikan makhluk yang begitu banyak yang tidak disangka-sangka, yang orang-orang sebelumnya tidak menyangka ini akan terjadi, dalam sekejap Allah menurunkan bala berupa pandemi yang mematikan 1000 bahkan jutaan korban jiwa dan itu menjadikan bahwa hidup di dunia ini tidak ada yang tau, umur itu tidak berbau, jadi sebisa mungkin kita hidup di dunia ini seolah-olah kita akan mati besok, jadi disaat kita menyadari hal tersebut, itu meminimalisir kita untuk berbuat maksiat.⁴⁷

Nella meyakini bahwa pandemi COVID-19 yang terjadi merupakan ketentuan dari Sang Pencipta yang sepenuhnya merupakan kekuasaan Tuhan mampu mematikan makhluk dalam jumlah massa yang banyak. Nella juga mampu membaca situasi krisis kesehatan ini untuk mengantisipasi datangnya fenomena ini pada masa yang akan datang, sehingga tidak menimbulkan penderitaan dan kerugian yang lebih besar. Begitu pula dengan Yoga meyakini bahwa pandemi merupakan kehendak Tuhan dan percaya bahwa Tuhan dan lingkungan sekitar

⁴⁶ Piedmont, "Spiritual Transendece and the Scientific Study of Spirituality. Journal of Rehabilitation."

⁴⁷ Wawancara dengan Nella Amelia di Kampus UIN Antasari Banjarmasin, tanggal 5 Februari 2023, pukul 8.48 WITA.

menjaganya dalam kondisi apapun. Berikut redaksi yang Yoga ucapkan dalam sesi wawancara, “kita percaya dijaga Tuhan dan dijaga oleh lingkungan sekitar dalam setiap apapun yang kita lakukan”.⁴⁸ Pada aspek ini diperoleh bahwa 20 orang responden menyepakati bahwa pandemi COVID-19 membuat mereka lebih menyadari pentingnya menjaga kesehatan. Dengan adanya aturan mengurangi kerumunan, memakai masker dan mencuci tangan membuat mereka semakin *aware* bahwa menjaga kesehatan adalah yang utama di masa pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat aktivitas pemaknaan dalam mempelajari ilmu alam semesta hingga menjelajahnya sebagaimana aktivitas ibadah yang dilakukan. Mereka memaknainya sebagai *tafakkur* (berpikir) yaitu jalan dalam mencari makna dibalik ciptaannya yaitu virus mungil mematikan ini.

c. *Connectedness* (Keterkaitan)

Aspek ketiga yaitu *connectedness* tampak pada pola interaksi interpersonal antara individu dengan orang lain, termasuk keluarga.⁴⁹ Tingkat *connectedness* yang tinggi ditunjukkan melalui sikap sosial yang terlihat di masa pandemi, termasuk dalam kategori yang tidak individualistik. Transaksi interpersonal biasanya diwujudkan dalam bentuk dukungan sosial berupa nasehat atau masukan, pemberian informasi, maupun dukungan emosional untuk memelihara keadaan mental atau psikologis individu yang sedang mengalami tekanan. Apabila individu memperoleh dukungan sosial yang tinggi, maka ia akan mengalami hal yang positif dalam hidupnya, mempunyai harga diri yang lebih tinggi, dan mempunyai

⁴⁸ Wawancara dengan Yoga di STT GKE Banjarmasin, tanggal 6 Maret 2023, pukul 10.30 WITA.

⁴⁹ Piedmont, “Spiritual Transendece and the Scientific Study of Spirituality. Journal of Rehabilitation.”

pandangan yang lebih optimistis terhadap kehidupannya. Seperti Nella dan Khairina yang merasakan kedekatan yang lebih dengan keluarganya di bulan Ramadhan dapat berkumpul secara intensif, aktivitas ini tidak pernah dilakukan sebelum pandemi COVID-19. Ada pun menurut Philips yang berasal dari keluarga religius, adanya peran orang tua yang selalu mengingatkan untuk dekat dengan Tuhan membuat dia sangat terbantu untuk tetap menjaga spiritualitas. Lebih lengkapnya Philips menjelaskan sebagai berikut.

Karena keluarga *ulun* berasal dari keluarga yang taat dengan agama, mereka bilang ini tanda-tanda kiamat ini peringatan dari Tuhan, jadi dari orang tua *ulun* lebih sering menyarankan untuk berdoa, baca kitab suci, *ulun* merasa lebih *aware* dengan diri *ulun* karena mendengar berita tentang jumlah kematian dan jumlah orang yang terinfeksi diakibatkan oleh virus ini, jadi ingat mati dan takut⁵⁰.

Pada aspek ini, sebanyak 15 orang memiliki tingkat *connectedness* yang tinggi yang diperkirakan terkait erat dengan faktor budaya, dimana pada budaya ketimuran lebih mengutamakan kolektivisme yang mana tidak bersikap hanya mementingkan diri sendiri. COVID-19 mengajarkan kepada responden pentingnya saling peduli dengan kesehatan diri sendiri dan sekitar. Apabila tidak mematuhi protokol kesehatan yang dideklarasikan oleh pemerintah maka akan beresiko tinggi untuk menularkan virus kepada orang lain. Hadirnya pandemi juga membuat kebersamaan dengan orang tua dan keluarga terdekat menjadi lebih intim serta menyadarkan bahwa kehidupan dunia sebelum pandemi COVID-19 membuat mereka terlalu sibuk dengan masing-masing. Pandemi COVID-19 membuat sebagian responden merasa menikmati kebersamaan dengan keluarga khususnya

⁵⁰ Wawancara dengan Philips Silwanus Elifiel Sembiring, tanggal 5 April 2023, pukul 10.30 WITA.

ketika dapat salat berjamaah dengan keluarga yang tidak pernah dilakukan sebelum masa pandemi COVID-19. Sehingga penulis mengetahui fenomena COVID-19 ini sebagai suatu kondisi dengan perubahan yang signifikan dalam kurun waktu 3 bulan pertama hingga tahun 2022 masih terasa dampaknya. Membuat manusia perlu menata ulang kehidupannya mulai dari ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan paling utama adalah spiritualitasnya. Berikut adalah data yang telah diolah oleh penulis sesuai dengan teori *Spiritual Transendence* yang dipopularkan oleh Piedmont:

Tabel 4.1. Aspek Spiritualitas Generasi Muda Islam dan Kristen Banjarmasin di Masa Pandemi COVID-19

Responden	Prayer Fulfillment	Universality	Connectedness	%
Peningkatan	14	20	15	81,67%
Biasa	4	0	5	15%
Penurunan	2	0	0	3,33%
Total				100%

Generasi muda Islam dan Kristen yang memenuhi tiga aspek spiritualitas tersebut diartikan memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi, mereka senantiasa hidup dalam nuansa keimanan kepada Tuhan dan memaknai aktivitasnya sebagai ibadah kepada Tuhan. Mereka pun semakin konsisten dan tegas dalam sikap dan langkah hidupnya serta semakin terikat dengan aturan Sang Pencipta dengan perasaan ridha dan tenteram. Perasaan itu menjadikan mereka kuat dalam

menghadapi segala persoalan hidup. Mereka dapat mengambil hikmah atas musibah yang menimpanya, tidak putus asa, dan menjadikan hambatan-hambatan yang ditemui pasca pandemi COVID-19 sebagai tantangan untuk memulai kehidupan baru. Mereka menganggap bahwa pandemi COVID-19 bukan akhir dari segalanya bahkan dari sana dapat diubah menjadi suatu pengalaman positif yang memiliki makna bagi kehidupan yang akan datang.